


Integrasi Lintas Media dalam Proses Kencan Daring: Studi Kasus Pengguna Tinder dan Bumble di Kalangan Mahasiswa Jakarta

Annisa Putri^{1*}, Frisky Freny Matahari², Amir Machmud³, Ranji Primarianda⁴, Ronald H.P.⁵, Siti Suhanah Wati⁶

^{1,2,3,4,5,6} Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie, Jl. Epicentrum Utama Raya No. 240 42rd Floor, RT.2/RW.5, Kuningan, Karet, Kecamatan Setiabudi, Kuningan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12940, Indonesia. E-mail: muhammad0603212034@uinsu.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1673>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 July 2025

Revised: 08 July 2025

Accepted: 14 July 2025

Kata Kunci:

Teori Lintas Media, Aplikasi Kencan, Sosial Media.

Keywords:

Cross-Media Theory, Dating Applications, Social Media.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan aplikasi kencan melalui lensa teori Cross Media, dengan fokus pada integrasi berbagai platform digital dalam proses pencarian pasangan. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga informan kunci yang secara aktif menggunakan aplikasi kencan seperti Tinder, Bumble, Tantan, dan Line People Nearby. Hasil penelitian menunjukkan pola konkret dari transisi lintas media: ketiga informan melaporkan bahwa mereka berpindah dari Tinder ke Instagram sebelum beralih ke WhatsApp sebagai strategi untuk verifikasi identitas dan menciptakan rasa nyaman sebelum melakukan pertemuan offline. Temuan tambahan menyoroti preferensi pengguna untuk aplikasi tertentu; misalnya, Bumble dianggap lebih eksklusif dan memberdayakan perempuan, sementara Tinder dianggap lebih kasual tetapi terkadang terlalu sugestif. Diskusi ini menekankan bahwa mengintegrasikan aplikasi kencan dengan platform media sosial lainnya memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan, mengurangi risiko penipuan, dan menyediakan ruang yang lebih aman untuk verifikasi identitas. Studi ini menyoroti pentingnya literasi lintas media dalam membangun hubungan online dan menekankan pentingnya literasi digital dalam menjaga privasi dan keamanan dalam ekosistem kencan digital yang terus berkembang.

This study aims to analyze the patterns of dating app usage through the lens of Cross Media theory, focusing on the integration of multiple digital platforms in the partner-seeking process. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with three key informants who actively use dating apps such as Tinder, Bumble, Tantan, and Line People Nearby. The results reveal a concrete pattern of cross-media transition: all three informants reported moving from Tinder to Instagram before proceeding to WhatsApp as a strategy for identity verification and creating a sense of comfort before offline meetings. Additional findings highlight user preferences for specific apps; for example, Bumble is perceived as more exclusive and empowering for women, while Tinder is seen as more casual but sometimes overly suggestive. The discussion emphasizes that integrating dating apps with other social media platforms plays a crucial role in building trust, reducing the risk of fraud, and providing a safer space for identity verification. This study highlights the significance of cross-media literacy in online relationship-building and emphasizes the importance of digital literacy in safeguarding privacy and security within the evolving digital dating ecosystem.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Annisa Putri, et al (2025). Integrasi Lintas Media dalam Proses Kencan Daring: Studi Kasus Pengguna Tinder dan Bumble di Kalangan Mahasiswa Jakarta, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1673>

PENDAHULUAN

Fenomena kencan daring telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Aplikasi kencan seperti Tinder, Bumble, Tantan, dan Line People Nearby kini semakin populer di kalangan generasi muda urban di Indonesia, mencerminkan terjadinya pergeseran besar dalam cara individu mencari, membangun, dan memelihara hubungan interpersonal (Low et al., 2022). Tidak hanya sebagai alat perantara untuk mempertemukan dua individu, aplikasi kencan juga membuka peluang baru bagi eksplorasi diri, pencarian cinta, serta membentuk pola komunikasi dan dinamika sosial yang berbeda dari sebelumnya (Blanc, 2023; Waluyo & Revianti, 2019).

Di Indonesia, penggunaan aplikasi kencan telah berkembang menjadi ruang sosial virtual di mana kebutuhan emosional dan sosial dapat diekspresikan secara lebih terbuka. Melalui fitur-fitur seperti pesan instan dan *video call*, pengguna dapat membangun kedekatan dan keintiman meskipun terpisah oleh jarak fisik, sehingga mengubah batasan geografis dalam pencarian pasangan (Bayu_Wishnu, (2023); Fadilla et al., 2023). Studi Fadilla et al. (2023) menegaskan bahwa aplikasi kencan memfasilitasi komunikasi yang lebih terbuka dan transparan, sementara penelitian Febriani et al. (2022) menunjukkan bahwa fitur pembuatan profil pada aplikasi kencan memungkinkan pengguna menampilkan identitas, minat, dan preferensi mereka secara lebih bebas, memperkuat citra diri di ruang digital.

Namun, perkembangan ini juga membawa tantangan baru. Penggunaan aplikasi kencan di Indonesia tidak lepas dari risiko penyalahgunaan data, penipuan, serta ketidakselarasan ekspektasi antara pengguna (Letare & Kusuma, 2022; Poerwandari & Berliana, 2022). Selain itu, aplikasi kencan juga dapat menjadi ruang eksplorasi bagi individu untuk memahami dan mengekspresikan kebutuhan serta keinginan seksual mereka dengan lebih terbuka, yang berdampak pada dinamika hubungan interpersonal dan perilaku seksual di era digital (Poerwandari & Berliana, 2022; Hobbs et al., 2017). Di satu sisi, aplikasi ini dapat menghasilkan perubahan positif dalam cara individu berkomunikasi dan berinteraksi, namun di sisi lain juga menimbulkan risiko terkait privasi, keamanan data, dan potensi pengalaman negatif seperti penipuan atau eksploitasi (Blanc, 2023; Kaakinen et al., 2021).

Dalam konteks media digital yang semakin terintegrasi, teori cross media menjadi relevan untuk memahami bagaimana aplikasi kencan tidak lagi berdiri sendiri, melainkan beroperasi dalam ekosistem media yang saling terhubung. Pengguna kerap memindahkan interaksi dari satu platform ke platform lain, misalnya dari Tinder ke Instagram lalu ke WhatsApp, sebagai strategi verifikasi identitas dan penciptaan kenyamanan sebelum pertemuan tatap muka (Fadilla et al., 2023). Integrasi lintas media ini tidak hanya memengaruhi cara individu membangun kepercayaan, tetapi juga membentuk strategi komunikasi dan pengelolaan identitas di ruang daring (Thorhauge & Lomborg, 2016).

Meskipun tren kencan daring di Indonesia terus meningkat, kajian akademik yang membahas fenomena ini dari perspektif teori cross media masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek psikologis, sosial, atau perilaku pengguna aplikasi kencan, tanpa mengulas secara mendalam bagaimana integrasi lintas platform digital membentuk strategi komunikasi, verifikasi identitas, dan penciptaan kenyamanan dalam proses pencarian pasangan daring (Letare & Kusuma, 2022; Poerwandari & Berliana, 2022). Dengan demikian, terdapat *research gap* yang penting, yaitu belum banyak kajian yang melihat kencan daring dari perspektif teori cross media di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pola penggunaan aplikasi kencan berbasis teori cross media, serta menyoroti dinamika integrasi antara aplikasi kencan dan media sosial dalam membangun kepercayaan dan kenyamanan sebelum pertemuan tatap muka. Dengan fokus pada konteks masyarakat Indonesia dan memperkuat urgensi lokal melalui kutipan dari literatur terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami fenomena kencan daring di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman individu dalam menggunakan aplikasi kencan dan fenomena cross media yang terjadi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat eksploratif dan mengutamakan *depth over breadth*, yaitu menekankan kedalaman analisis daripada cakupan yang luas.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap tiga narasumber utama yang dipilih secara purposif. Jumlah narasumber yang terbatas ini didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, dalam penelitian eksploratif, kualitas data dan kedalaman narasi lebih diutamakan daripada kuantitas partisipan (Braun & Clarke, 2006). Kedua, tiga narasumber yang dipilih merupakan individu yang telah berhasil menikah dengan pasangan yang mereka temukan melalui aplikasi kencan. Dengan demikian, mereka merepresentasikan keberhasilan dari tujuan utama penggunaan *dating apps*, yaitu menemukan pasangan hidup. Fokus pada narasumber yang telah mencapai tahap pernikahan memungkinkan peneliti menelusuri secara lebih dalam proses, strategi, dan dinamika penggunaan aplikasi kencan hingga menghasilkan *outcome* yang diharapkan.

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka, menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan tujuan dan kerangka teoritis penelitian. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan narasumber dan kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan keakuratan data.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik sesuai dengan tahapan yang dikembangkan oleh Braun & Clarke, (2006) meliputi familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, hingga penyusunan laporan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi pola-pola utama, tema sentral, dan makna mendalam dari pengalaman narasumber terkait penggunaan aplikasi kencan dan integrasi lintas media. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan diskusi antar peneliti untuk memastikan konsistensi interpretasi (Miles et al., 2014).

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif dan mendalam mengenai pola penggunaan aplikasi kencan berbasis teori cross media di Indonesia, khususnya dari perspektif keberhasilan pengguna dalam mencapai tujuan jangka panjang, yaitu pernikahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Penggunaan Aplikasi Kencan

Motivasi utama para narasumber dalam menggunakan aplikasi kencan adalah memperluas jaringan sosial dan menemukan pasangan hidup. Pada tahap awal, aplikasi seperti Tinder, Bumble, Tantan, dan Line People Nearby digunakan untuk mencari teman baru, mengisi waktu luang, serta mengeksplorasi pengalaman sosial di dunia digital. Salah satu narasumber menyatakan, “Awalnya hanya ingin cari teman ngobrol, tapi lama-lama jadi ingin mencari pasangan yang benar-benar cocok.” Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Couch & Liamputtong (2008), yang menyebutkan bahwa motivasi eksplorasi sosial sering berkembang menjadi keinginan membangun relasi yang lebih serius melalui aplikasi daring. Aplikasi kencan juga menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan kebutuhan emosional dan sosial secara lebih terbuka, serta membangun citra diri *online* yang lebih kuat (Fadilla et al., 2023; Febriani et al., 2023).

Seiring waktu, motivasi penggunaan aplikasi kencan berkembang menjadi lebih spesifik, yakni mencari pasangan hidup yang serius. Ketiga narasumber akhirnya menjadi lebih selektif dalam memilih calon pasangan, memanfaatkan fitur aplikasi seperti filter preferensi, bio, dan algoritma pencocokan untuk menyesuaikan kriteria pribadi. Studi Fadilla et al. (2023) juga menemukan bahwa pengguna aplikasi kencan di Indonesia cenderung beralih dari motivasi eksplorasi sosial ke tujuan relasi jangka panjang setelah beberapa waktu menggunakan aplikasi. Fenomena ini juga didukung oleh teori cross media, di mana aplikasi kencan menjadi bagian dari ekosistem digital yang saling terhubung, memungkinkan pengguna untuk menampilkan identitas, membangun jejaring, dan melakukan verifikasi lintas platform sebelum melanjutkan ke tahap hubungan yang lebih serius (Thorhauge & Lomborg, 2016).

Motivasi tersebut diperkuat oleh data statistik yang menunjukkan pertumbuhan pesat industri aplikasi kencan di Indonesia. Tahun 2024, aplikasi Omi menjadi yang paling banyak diunduh di Indonesia dengan sekitar 14,4 juta unduhan, diikuti PopUp (8,1 juta) dan Litmatch (7,2 juta). Tinder, Bumble, dan Tantan tetap populer dengan jutaan pengguna aktif, di mana Tinder diperkirakan memiliki sekitar 5 juta pengguna aktif di Indonesia (Wolff, (2025); Kompas.id, 2023). Selain itu, rata-rata generasi Z di Indonesia mengakses media sosial lebih dari 8 jam per hari, memperlihatkan besarnya peluang aplikasi kencan sebagai sarana membangun relasi dan memenuhi kebutuhan sosial di era digital (Asmarantika et al., 2022). Data ini menunjukkan bahwa motivasi penggunaan aplikasi kencan tidak

hanya didorong oleh kebutuhan relasi romantis, tetapi juga oleh keinginan memperluas jejaring sosial, membangun citra diri, dan menyesuaikan diri dengan budaya digital yang semakin terbuka dan lintas platform.

Tabel 1. Statistik Unduhan Aplikasi Kencan di Indonesia (2024)

Nama Aplikasi	Estimasi Unduhan di Indonesia (2024)	Rata-rata Usia/Usia Dominan Pengguna
Omi	14,4 juta	18–30 tahun
PopUp	8,1 juta	18–28 tahun
Litmatch	7,2 juta	18–25 tahun
Tinder	± 5 juta	21–34 tahun
Bumble	± 1,2 juta	23–35 tahun

Sumber: (Wolff, (2025); Kompas.id, 2023)

Tren ini juga menunjukkan adanya pergeseran preferensi pengguna ke aplikasi lokal/regional yang menawarkan fitur dan pengalaman yang lebih sesuai dengan kebutuhan budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, semakin banyak pengguna yang percaya diri dan optimis dapat menemukan pasangan melalui aplikasi daring, bahkan bersedia berinvestasi pada fitur premium untuk meningkatkan kredibilitas profil mereka, meskipun mayoritas tetap memilih opsi langganan yang lebih terjangkau. Fenomena ini menegaskan bahwa aplikasi kencan kini menjadi bagian penting dalam strategi membangun relasi, memperluas jejaring, dan membentuk identitas digital di Indonesia.

Alur Perpindahan Media (Cross Media Flow)

Alur perpindahan media atau cross media flow dalam konteks penggunaan aplikasi kencan di Indonesia menggambarkan bagaimana interaksi pengguna tidak hanya berhenti di satu platform, melainkan berpindah dan terintegrasi dengan berbagai media sosial lain sebelum terjadi pertemuan langsung. Hasil wawancara mendalam pada penelitian ini menunjukkan bahwa narasumber tidak hanya mengandalkan aplikasi kencan seperti Tinder, Bumble, Tantan, Omi, atau PopUp sebagai ruang awal perkenalan, tetapi secara sistematis memindahkan komunikasi ke platform lain seperti Instagram dan WhatsApp. Proses ini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai bagian dari strategi membangun kepercayaan dan kenyamanan secara bertahap sebelum melanjutkan ke tahap hubungan yang lebih serius.

Pada tahap awal, aplikasi kencan digunakan untuk mencari dan memilih calon pasangan berdasarkan preferensi dan kriteria tertentu yang tersedia di fitur aplikasi. Setelah terjadi kecocokan awal (*match*), biasanya komunikasi dilakukan melalui fitur chat di aplikasi tersebut. Namun, narasumber mengungkapkan bahwa komunikasi di aplikasi kencan cenderung terbatas dan kurang personal. Oleh karena itu, setelah merasa cukup nyaman, mereka akan meminta atau menawarkan akun media sosial, terutama Instagram. Perpindahan ke Instagram memiliki beberapa tujuan: memastikan keaslian identitas lawan bicara, mengamati aktivitas sehari-hari, serta menilai lingkaran sosial dan gaya hidup calon pasangan. Hal ini sejalan dengan temuan Annisa Putri et al. (2023) yang menegaskan bahwa integrasi aplikasi kencan dengan media sosial lain memainkan peran penting dalam membangun *trust* dan validasi identitas sebelum pertemuan fisik terjadi.

Setelah interaksi di Instagram dirasa cukup intens dan aman, komunikasi biasanya berlanjut ke WhatsApp. Platform ini dipilih karena dianggap lebih privat, personal, dan mempermudah komunikasi sehari-hari, termasuk berbagi lokasi, melakukan panggilan suara, atau *video call*. Narasumber menyebutkan bahwa tahapan ini penting untuk membangun kedekatan emosional dan memastikan kenyamanan sebelum bertemu langsung. Proses perpindahan dari aplikasi kencan ke Instagram lalu ke WhatsApp merupakan bentuk observasi, evaluasi, dan verifikasi berlapis yang dilakukan pengguna untuk meminimalisir risiko penipuan, akun palsu, atau pengalaman negatif lainnya. Proses ini juga mencerminkan adaptasi budaya digital Indonesia, di mana kepercayaan dibangun secara bertahap melalui berbagai lapisan interaksi daring.

Fenomena cross media flow ini juga didukung oleh teori cross media yang dikemukakan Thorhauge & Lomborg (2016). Teori ini menyoroti bahwa media digital modern tidak lagi berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dan membentuk ekosistem komunikasi yang dinamis. Dalam konteks aplikasi kencan, pengguna memanfaatkan berbagai platform secara simultan untuk membangun narasi

diri, melakukan verifikasi identitas, dan menciptakan rasa aman sebelum melangkah ke hubungan nyata. Proses ini juga memungkinkan pengguna untuk mengontrol informasi yang dibagikan di tiap platform, menyesuaikan tingkat kedekatan, dan mengatur ekspektasi dalam interaksi daring.

Data empiris mendukung pola ini. Studi Annisa Putri et al. (2023) menemukan bahwa hampir seluruh pengguna aplikasi kencan di kota-kota besar Indonesia memindahkan komunikasi ke Instagram sebelum WhatsApp, dengan tujuan utama validasi identitas dan observasi perilaku. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Wu & Trottier (2022), yang menyatakan bahwa perpindahan lintas platform menjadi strategi utama dalam membangun kepercayaan dan mengurangi risiko dalam hubungan daring. Pengguna aplikasi kencan di berbagai negara, termasuk Indonesia, cenderung melakukan “*background check*” melalui media sosial sebelum melanjutkan komunikasi ke tahap yang lebih privat.

Statistik nasional juga memperkuat fenomena ini. Berdasarkan data Kemp (2023), lebih dari 170 juta orang Indonesia aktif menggunakan media sosial, dengan Instagram dan WhatsApp sebagai dua platform terpopuler setelah Facebook. Hal ini menciptakan ekosistem digital yang sangat mendukung terjadinya cross media flow dalam praktik kencan daring di Indonesia. Selain itu, rata-rata generasi Z di Indonesia mengakses media sosial lebih dari 8 jam per hari (Asmarantika et al., 2022), memperbesar peluang terjadinya perpindahan lintas platform sebagai bagian dari strategi komunikasi dan verifikasi identitas dalam hubungan daring.

Dari sisi pengalaman narasumber, mereka mengakui bahwa proses perpindahan media ini memberikan rasa aman dan kontrol lebih besar terhadap interaksi daring. Dengan melakukan observasi aktivitas calon pasangan di Instagram, mereka dapat menilai konsistensi perilaku, keaslian identitas, serta kesesuaian nilai dan gaya hidup. Jika ditemukan kejanggalan atau inkonsistensi, komunikasi biasanya dihentikan sebelum melangkah ke tahap lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa cross media flow bukan sekadar pola komunikasi, tetapi juga mekanisme perlindungan diri di era digital. Dengan demikian, alur perpindahan media dalam penggunaan aplikasi kencan di Indonesia merupakan strategi adaptif yang sangat relevan dengan teori cross media dan dinamika budaya digital masa kini.

Strategi Verifikasi Identitas dan Penciptaan Kenyamanan

Strategi verifikasi identitas merupakan langkah krusial yang diambil pengguna aplikasi kencan di Indonesia sebelum melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius. Hasil wawancara menunjukkan bahwa narasumber tidak pernah langsung percaya pada informasi yang tertera di profil aplikasi kencan. Mereka secara aktif melakukan serangkaian proses observasi, evaluasi, dan verifikasi lintas media sebelum merasa nyaman untuk bertemu secara langsung. Proses ini biasanya dimulai dengan melihat konsistensi foto, bio, dan aktivitas di aplikasi kencan, lalu dilanjutkan dengan meminta akun media sosial seperti Instagram untuk melakukan pengecekan lebih lanjut. Langkah ini bertujuan untuk memastikan keaslian identitas dan meminimalisir risiko bertemu dengan akun palsu atau pelaku penipuan digital.

Verifikasi identitas melalui media sosial menjadi mekanisme utama yang digunakan pengguna untuk membangun kepercayaan. Narasumber mengaku akan mengamati aktivitas, interaksi, dan lingkaran pertemanan calon pasangan di Instagram sebelum melanjutkan komunikasi lebih intens. Jika ditemukan kejanggalan, seperti jumlah pengikut yang tidak wajar, foto yang terlalu sempurna atau minim interaksi, maka pengguna cenderung menghentikan komunikasi. Studi Annisa Putri et al. (2023) menegaskan bahwa perpindahan komunikasi ke media sosial seperti Instagram dan WhatsApp merupakan bagian dari strategi verifikasi berlapis yang sangat penting dalam membangun trust sebelum pertemuan fisik. Proses ini juga mencerminkan pergeseran budaya digital, di mana kepercayaan tidak lagi dibangun secara instan, melainkan melalui observasi lintas platform.

Selain verifikasi identitas, penciptaan kenyamanan menjadi aspek yang sangat diperhatikan pengguna aplikasi kencan. Narasumber menyebutkan bahwa mereka merasa lebih aman dan nyaman setelah melakukan komunikasi di media sosial, karena dapat melihat aktivitas nyata calon pasangan dan menilai kesesuaian nilai atau gaya hidup. Komunikasi yang berlanjut ke WhatsApp atau platform pesan privat lain biasanya dilakukan setelah tahap observasi di media sosial dirasa cukup. Di tahap ini, intensitas komunikasi meningkat—baik dalam bentuk chat, panggilan suara, maupun *video call*—sehingga kedekatan emosional dapat dibangun secara bertahap. Proses ini juga menjadi ajang untuk saling bertukar cerita, membangun keterbukaan, dan menguji konsistensi perilaku calon pasangan di berbagai situasi.

Literatur internasional mendukung temuan ini. Wu & Trottier (2022) menyatakan bahwa strategi perpindahan lintas platform dan verifikasi identitas melalui media sosial menjadi praktik umum di kalangan pengguna aplikasi kencan global, terutama untuk mengurangi risiko penipuan dan meningkatkan rasa aman dalam hubungan daring. Pengguna aplikasi kencan di berbagai negara cenderung melakukan “*background check*” melalui media sosial sebelum melanjutkan komunikasi ke tahap yang lebih privat. Hal ini juga didukung oleh Letare & Kusuma (2022), yang menemukan bahwa verifikasi lintas media merupakan salah satu faktor utama dalam membangun kepercayaan dan kenyamanan dalam hubungan daring di Indonesia.

Statistik nasional memperkuat urgensi strategi ini. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2020), sekitar 46% pengguna aplikasi kencan global pernah mengalami upaya penipuan atau akun palsu, sehingga validasi lintas media menjadi kebutuhan utama pengguna. Di Indonesia, fenomena penipuan digital dan akun palsu juga menjadi perhatian utama, terutama di kalangan pengguna muda yang sangat aktif di media sosial (Asmarantika et al., 2022). Oleh karena itu, strategi verifikasi identitas dan penciptaan kenyamanan melalui observasi lintas platform menjadi mekanisme perlindungan diri yang sangat relevan di era digital.

Dari pengalaman narasumber, dapat disimpulkan bahwa strategi verifikasi identitas dan penciptaan kenyamanan tidak hanya penting untuk membangun trust, tetapi juga menjadi bagian dari adaptasi budaya digital masyarakat Indonesia. Proses ini memungkinkan pengguna untuk mengontrol informasi yang dibagikan, menyesuaikan tingkat kedekatan, dan mengatur ekspektasi dalam interaksi daring. Dengan demikian, strategi verifikasi identitas dan penciptaan kenyamanan melalui cross media flow menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan daring yang sehat, aman, dan berkelanjutan.

Risiko dan Etika Penggunaan

Penggunaan aplikasi kencan membawa berbagai risiko yang perlu diwaspadai oleh para pengguna. Salah satu risiko utama adalah potensi terjadinya penipuan, penyalahgunaan data pribadi, serta ketidakselarasan antara ekspektasi dan realitas hubungan yang terbentuk melalui platform daring. Penelitian ini menemukan bahwa pengguna seringkali menghadapi akun palsu, manipulasi identitas, hingga modus penipuan yang memanfaatkan fitur aplikasi untuk kepentingan pribadi yang merugikan pihak lain. Selain itu, risiko terkait keamanan data dan privasi juga sangat tinggi, mengingat banyaknya informasi sensitif yang dibagikan pengguna di profil aplikasi maupun saat berinteraksi lintas media. Salah satu responden menegaskan,

“Saya pernah beberapa kali menemukan akun yang ternyata palsu, fotonya bagus tapi setelah dicek Instagram-nya, banyak kejanggalan. Sejak itu saya jadi lebih hati-hati, nggak pernah mau langsung kasih nomor WhatsApp atau informasi pribadi sebelum benar-benar yakin.”

Dari sisi etika, penggunaan aplikasi kencan menuntut pengguna untuk menjaga integritas, kejujuran, dan menghormati privasi orang lain. Pengalaman narasumber menunjukkan pentingnya membangun komunikasi yang terbuka dan transparan, serta menghindari perilaku manipulatif atau eksploitasi baik secara emosional maupun seksual. Etika digital juga menjadi perhatian utama, terutama dalam konteks menjaga batasan diri dan orang lain, tidak menyebarkan konten sensitif tanpa izin, serta tidak melakukan pelecehan atau intimidasi di ruang daring. Seperti diungkapkan oleh responden lain, “Menurut saya, penting banget buat jujur dari awal dan nggak memanfaatkan aplikasi ini untuk hal-hal yang merugikan orang lain. Kalau merasa nggak nyaman atau ada yang aneh, lebih baik langsung berhenti komunikasi.”

Selain itu, aplikasi kencan juga dapat menjadi ruang yang rentan terhadap praktik seksual tidak aman, eksploitasi, dan kerentanan emosional. Oleh karena itu, pengguna perlu memiliki literasi digital yang baik, mampu mengenali tanda-tanda risiko, serta berani mengambil keputusan untuk berhenti berinteraksi jika merasa tidak nyaman atau terancam. Penelitian ini menegaskan perlunya edukasi dan refleksi kritis terhadap penggunaan aplikasi kencan, agar potensi positifnya dapat dimaksimalkan dan risiko negatifnya dapat diminimalisir. Pada akhirnya, menjaga privasi, integritas, dan kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan daring yang sehat dan berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengungkap tahapan cross-media yang spesifik dan khas di kalangan mahasiswa urban Indonesia, yaitu bagaimana proses perpindahan komunikasi dari aplikasi kencan ke media sosial lain seperti Instagram dan WhatsApp menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan dan kenyamanan sebelum pertemuan tatap muka. Secara teoretis, penelitian

ini memperluas cakupan teori cross media dengan menerapkannya pada ranah hubungan interpersonal, khususnya dalam konteks kencan daring di masyarakat urban Indonesia. Temuan ini memperjelas bahwa integrasi lintas media tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme verifikasi identitas, observasi sosial, dan pembentukan relasi yang lebih otentik. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembang aplikasi kencan untuk meningkatkan fitur keamanan dan integrasi lintas media, serta bagi pihak terkait dalam merancang edukasi literasi digital yang relevan untuk pengguna muda agar dapat memaksimalkan potensi positif sekaligus meminimalisir risiko penggunaan aplikasi kencan di era digital.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi aplikasi kencan dengan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp sangat penting dalam membangun kepercayaan dan kenyamanan sebelum bertemu langsung, serta mencerminkan pergeseran budaya dalam membangun relasi di era digital. Temuan ini menegaskan kontribusi teori Cross Media dalam memahami bagaimana identitas dan pengalaman pengguna terbentuk lintas platform, sekaligus memberi implikasi praktis bagi pengembang aplikasi untuk meningkatkan fitur keamanan dan edukasi literasi digital bagi pengguna. Namun, penelitian ini masih terbatas pada jumlah responden dan lingkup mahasiswa di Jakarta, sehingga diperlukan riset lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan metode yang beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika kencan daring di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian, penulisan sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Asmarantika, R. A., Prestianta, A. M., & Evita, N. (2022). Pola konsumsi media digital dan berita online Gen Z Indonesia. *Jurnal Kajian Media*, 6(1), 34–44.
- Bayu_Wishnu, M. B. W. (2023). Habitus Penggunaan Aplikasi Kencan Online Dalam Upaya Pencarian Pasangan. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 118–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4208>
- Blanc, N. (2023). Online Dating and the Transformation of Intimacy. *Journal of Digital Society*, 8(2), 101–119.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Couch, D., & Liamputtong, P. (2008). Online dating and mating: The use of the Internet to meet sexual partners. *Qualitative Health Research*, 18(2), 268–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1049732307312832>
- Fadilla, A., Sari, P. N., & Pratiwi, D. (2023). Representasi Relasi Gender dalam Penggunaan Aplikasi Kencan Online Tinder. *Jurnal Komunikasi Universitas Airlangga*, 17(2), 123–135.
- Febriani, D., Mulyani, S., & Prasetyo, A. (2022). Motivasi Penggunaan Aplikasi Kencan Online pada Mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia*, 2(2), 12–22.
- Hobbs, M., Owen, S., & Gerber, L. (2017). Liquid love? Dating apps, sex, relationships and the digital transformation of intimacy. *Journal of Sociology*, 53(2), 271–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1440783316662718>
- Kaakinen, M., Oksanen, A., Savolainen, I., & Sirola, A. (2021). Shared identity and online hate: Cross-platform analysis in online dating. *Computers in Human Behavior*, 115, 106610.
- Kemp, S. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Kompas.id. (2023). Menakar Efektivitas Aplikasi Kencan dalam Mencari Pasangan.
- Letare, Y., & Kusuma, D. (2022). Perilaku Penggunaan Aplikasi Kencan Online di Kalangan Remaja. *Jurnal Sosioteknologi*, 21(3), 78–89.
- Low, L., et al. (2022). The Social Dynamics of Online Dating Apps in Urban Southeast Asia. *Asian Journal of Social Science*, 50(1), 55–72.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Poerwandari, E. K., & Berliana, S. M. (2022). Seksualitas dan Relasi dalam Aplikasi Kencan Daring. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9(1), 1-17.
- Thorhauge, A. M., & Lomborg, S. (2016). Cross-media communication and social media: An introduction. *Convergence*, 22(4), 339–343.
- Waluyo, S., & Revianti, S. (2019). Media Sosial dan Transformasi Relasi Romantis pada Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 23-35
- Wolff, H. N. (2025). *Most popular dating apps in Indonesia as of 2024, by downloads*. Statista. <https://www.statista.com/statistics/1366529/indonesia-leading-dating-applications-by-downloads/>
- Wu, A. X., & Trotter, D. (2022). Digital intimacy and platform migration: Cross-media practices in online dating. *New Media & Society*, 24(3), 621–638